

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup.<sup>1</sup> al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat.<sup>2</sup> al-Qur'an mengajak kaum muslimin untuk mencari ridha, mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>3</sup>

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran<sup>4</sup> teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 24. Rasyid Ridha menulis dalam bukunya yang berjudul *Al-Wahjy al-Muhjammadi* yang kemudian dikutip oleh Aflatun Muchtar mengatakan bahwa sebagai petunjuk, Al-Qur'an mengandung beberapa tujuan utama antara lain menerangkan hakekat agama yang meliputi: iman kepada tuhan, iman kepada hari kebangkitan, dan amal shaleh, selain itu juga menjelaskan tentang kenabian dan kerasulan serta tugas-tugas dan fungsi mereka, termasuk menjelaskan islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran. Lihat, Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah: Fungsi Dan Peran Agama*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2001), 2.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 21.

<sup>3</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* terj. Agus effendi (Bandung: Mizan, 1995), 39.

<sup>4</sup> Secara etimologi, tafsir berarti keterangan dan penjelasan. Adapun tafsir menurut istilah berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Mengeluarkan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya. Lihat, Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97.

metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna dalam al-Qur'an.<sup>5</sup>

Agar fungsi al-Qur'an tetap terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah Swt saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-Jazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan ayat-ayatnya yang mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk di interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an Islam<sup>7</sup> berkembang melalui dua macam pemahaman, yaitu pemahaman keyakinan dan pemahaman ritual pribadatan. Dalam struktur keyakinan, ada enam dasar yang sering disebut sebagai rukun

---

<sup>5</sup> Umar Shihab, *Kontektualisasi al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al- Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992),72.

<sup>7</sup> Secara bahasa al-Islam (islam) diambil dari akar kata *salima* yang terbentuk dari huruf *sin*, *lam* dan *mim*. Dari akar kata ini kita akan mendapati kata-kata: *Islamul al-wjhi* yang berarti menundukkan wajah. Hal ini dilakukan ketika seseorang mengakui kebesaran pihak lain dan dia merendahkan hati dihadapannya. *Al-istislam* yang berarti berserah diri. Hal ini dilakukan ketika orang sudah kalah atau merasa lebih aman kalau tidak menentang. *As-salamah* berarti keselamatan, kebersihan dan kesehatan. *As-salam* yang berarti selamat dan sejahtera. *As-salm* atau *As-silm* yang berarti perdamaian atau kedamaian. Islam adalah sistem hidup yang lurus ditengah sistem-sistem lain yang bengkok. Ia lurus karena sistem Allah yang didasarkan kepada pengetahuan dan kebijaksanaannya yang luas. Adapun sistem yang lain di dasarkan pada pengetahuan manusia yang terbatas dan tidak terlepas dari *nafsu* dan kepentingan. Islam adalah sistem hukum-hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an, Sunnah, Ijma', maupun Qias. Lihat. Jasimah, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 235-238.

iman<sup>8</sup>, yang terdiri dari iman kepada Allah,<sup>9</sup> iman adanya Malaikat,<sup>10</sup> iman kepada para Nabi dan utusan Allah,<sup>11</sup> iman kepada kitab-kitab Allah,<sup>12</sup> dan iman kepada hari akhir,<sup>13</sup> serta iman kepada qada dan qadar.<sup>14</sup> Sebagai mana yang disampaikan oleh Allah dalam surat al-nisa>': 136.<sup>15</sup>

Sedangkan struktur ritual pibadatan terdiri dari lima bentuk ritual ibadah merupakan pilar atau tiang-tiang penyangga bangunan tersebut.

---

<sup>8</sup> Iman ialah suatu kepercayaan, keyakinan terhadap kekuasaan tuhan, berkeyakinan terhadap adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, yakni Adanya Qada dan Qadar. Iman juga menjadi ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 372.

<sup>9</sup> Iman kepada Allah mempercayai, membenarkan, dan meyakini adanya Allah SWT. Bukti adanya Allah yaitu adanya langit, bumi, matahari, bulan, bintang, dan alam semesta. Lihat, Abdul Rahim Hasan, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlakul Karimah* (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah, 2011),1.

<sup>10</sup> Iman kepada Malaikat berarti mempercayai, meyakini, dan membenarkan adanya malaikat sebagai hamba Allah yang selalu patuh dan tunduk mengerjakan perintah Allah. Lihat, Abdul Rahim Hasan, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlakul Karimah*,2.

<sup>11</sup> Islam membedakan antara Nabi dan Rasul (utusan). Setiap Rasul harus seorang Nabi yang mengemban tugas atau misi, sementara Nabi belum tentu juga seorang Rasul. Lihat, Subandi, *Psikologi Dzikir "Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),23.

<sup>12</sup> Iman kepada kitab Allah berarti mempercayai, meyakini, dan membenarkan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul sebagai pedoman hidup bagi ummatnya. Kitab yang diturunkan Allah Kepada Rasulnya ada empat diantaranya: *Pertama*, kitab taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. *Kedua*, kitab zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud a.s. *Ketiga*, kitab injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. *Keempat*, kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat, Rahim Hasan, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlakul Karimah*., 2.

<sup>13</sup> Iman kepada hari akhir adalah meyakini dengan teguh bahwa kehidupan setelah mati adalah benar adanya sebagaimana yang diberitakan dalam al-Qur'an dan hadis Rasul terkait dengan peristiwa yang terjadi sesudah mati, mulai fitnah kubur, azab kubur, nikmat kubur, hari kiamat, hisab, serga dan neraka. Lihat, Rahim Hasan, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlakul Karimah*., 7.

<sup>14</sup> Iman kepada Qada dan Qadar yaitu meyakini terhadap keputusan dan ketetapan yang ditetapkan oleh Allah. Qada adalah keputusan atau rencana Allah SWT, untuk dilaksanakan. Dengan kata lain Qada merupakan ketentuan Allah yang di dalamnya terdapat iradatnya untuk segala makhluk. Sedangkan Qadar adalah rencananya yang telah dilakukan oleh Allah sejak zaman azali baik yang sudah, sedang maupun akan terjadi terhadap makhluknya. Sedangkan dengan kata lain Qadar merupakan perwujudan dari ketentuan yang ada, dan tidak pernah akan berubah. Beriman kepada Qada dan Qadar bukan berarti bukan kita hanya pasrah menunggu nasib dari Allah SWT. Tetapi kita harus berusaha secara maksimal dan bersungguh-sungguh untuk mengubah nasib sendiri dan berupaya secara keras untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Lihat, Rahim Hasan, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlakul Karimah*.,10.

<sup>15</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir "Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),18.

Kelima bentuk ritual ibadah yang wajib dilaksanakan adalah Syahadat,<sup>16</sup> Shalat,<sup>17</sup> Puasa,<sup>18</sup> Zakat,<sup>19</sup> dan Haji<sup>20</sup>. Bagi umat Muslim seluruh ritual peribadatan itu di maksudkan untuk menyucikan diri, baik pada dimensi lahir, batin, individu, maupun sosial kemasyarakatan.<sup>21</sup> Tujuan akhirnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

*Dhikir* yang secara literal berarti mengingat, pada dasarnya merupakan amaliah yang selalu terkait dengan berbagai Ibadah ritual dalam Islam. Dengan pengertian ini *dhikir* berarti suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyutakan seluruh kehidupannya dengan Allah SWT.<sup>22</sup> Di dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa peraturan untuk berhubungan dengan Allah atau bisa disebut *dhikir*, misalnya

---

<sup>16</sup> Syahadat adalah pernyataan keyakinan yang paling mendasar pada diri seorang Muslim, yang berbunyi: “*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan Allah*”. Lihat, Jumier, *How to Understand Islam* (London: SCM Press, tt), 78.

<sup>17</sup> Shalat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut arti syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu. Lihat, Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah “Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah”* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008),45.

<sup>18</sup> Secara literal, kata “*Shau>m*” menahan diri, sedangkan di dalam ritual agama Islam, *shau>m* berarti puasa atau menahan diri untuk tidak makan, minum, dan hubungan seks sejak waktu subuh hingga maghrib. Puasa lahiriah seperti itu harus di sertai dengan puasa batiniah, yaitu menahan diri dari segala macam hawa nafsu, pikiran yang negatif, perbuatan, dan perkataan yang tidak baik. Lihat, Ibid, 30.

<sup>19</sup> Zakat secara bahasa mengandung arti berkembang, bertambahnya barokah, dan pembersih. Sedangkan secara *istilah* adalah nama sebuah harta tertentu yang dikeluarkan untuk menyucikan harta atau jiwa, dengan praktek-praktek tertentu dan diberikan terhadap golongan yang tertentu pula ( delapan golongan ). Lihat, Ibid, 209.

<sup>20</sup> Termasuk salah satu dari rukun islam adalah menunaikan haji dan umrah sekali seumur hidup bagi mukallaf yang mampu. Haji menurut bahasa artinya menyengaja sedangkan menurut terminologi (istilah), haji artinya menyengaja mengunjungi baitullah dalam rangka melaksanakan amalan-amalan haji Umrah menurut bahasa artinya ziaroh atau berkunjung sedang menurut terminology (istilah),umrah artinya menyengaja mengunjungi baitullah dalam rangka melaksanakan amalan-amalan umrah. Lihat, Ibid, 245.

<sup>21</sup> Ibid, 27.

<sup>22</sup> Ibid, 33.

tentang shalat dan kegiatan 'ubūdiyyah lainnya. Sebagaimana pendekatan diri kepada Allah atau yang disebut dengan *dhikrullah*.

Ketika seorang muslim selalu ber*dhikir* kepada Allah, maka ia akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT, berada dalam pengawasan dan penjagaannya. *Dhikir* mampu menebarkan dalam hatinya perasaan percaya, kuat, aman, tenang serta bahagia.<sup>23</sup> Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah :152, yang mana surat ini menjelaskan tentang perhatian Allah terhadap manusia yang ia ingat kepadanya. Dan pernyataan tersebut juga disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Sha'rani>.

Dalam ber*dhikir* kepada Allah harus diiringi dengan niat ikhlas karena niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, setiap amal dan perbuatan yang dilakukan seseorang sangat tergantung dari apa yang menjadi niatnya, dan ia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan. Hal seperti ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam Hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Umar r.a.

Melakukan *dhikrullah*, bukan sekedar ingat kepadanya akan tetapi ada yang namanya etika dalam mengingatnya, sebagaimana Rasulullah mengajarkannya untuk merendahkan diri dan meredahkan suara dalam ber*dhikir*. hal ini selain menggambarkan rasa hormat dan tunduk kita

---

<sup>23</sup>Amirussodiq, *Psikologi Qur'ani, Psikologi dalam Perspektif al-Qur'an* (Surakarta: Aulia Press, 2008), 365.

terhadap Allah Swt, dan juga akan dapat lebih berkonsentrasi dan meresapi makna bacaan *dhikir* yang dibaca.

Selain itu, seseorang yang ber*dhikir* pada hakikatnya ia sedang menghadirkan Allah, menyebut dan mengagungkan namanya. Pada saat itu meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang teramat dekat, lebih dekat dari urat nadi, sehingga meskipun merendahkan suara dan suara yang lembut atau bahkan hanya dengan hati, Allah pasti mendengar dan mengetahuinya.

Hal tersebut terkait dengan sebagian ayat tentang *dhikrulla>h* dengan merendahkan diri, dan tidak mengeraskan suara, yang terdapat dalam surat al-A'raf: 205. Dan ayat tersebut mempunyai keterkaitan dengan surat al-Insa>n: 25 dan an-Nu>r: 36, yang mana *dhikrulla>h* bisa di lakukan kapan saja baik itu pagi, siang, atau sore maupun malam hari.<sup>24</sup>

Selain dari *dhikir* bisa dilakukan kapan saja, *dhikir* juga bisa dilakukan dengan cara berdiri, duduk, dan berbaring, dengan kata lain kapan saja dan di mana saja berada, baik itu di masjid, musholla, maupun di majlis Ilmi, berkendara dan di manapun tempat boleh untuk melakukan *dhikrulla>h*. Kecuali di tempat-tempat najis seperti di kamar mandi, kamar kecil. Maka dilarang untuk ber*dhikir*.<sup>25</sup> Sebagai mana dalam surat al-Imra>n: 191, dan an-Nisa>':103.

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang hal *dhikrulla>h* bisa dikerjakan di mana saja, sebagai mana shalat yang sudah diwajibkan dan di

---

<sup>24</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: LPKAI "CAHAYA SALAM", 2008),545.

<sup>25</sup> Syaikh Madji bin Abdul Wahhab al-Ahmad, *Syarah Hishnul Muslim* (Bekasi: Sukses Publing, 2010),143.

tentukan waktu untuk melakukannya. Sebagaimana surat Tha>ha>: 14. Ayat tersebut menjelaskan tentang diperintahkan untuk ber*dhikir* dengan cara shalat.<sup>26</sup> Shalat termasuk bagian dari *dhikrulla>h*, karena shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ber*dhikir* dengan shalat lebih besar keutamaannya dari ibadah- ibadah yang lainnya. Sebagaimana halnya surat al-‘ankabu>t: 45.

Di dalam ingat kepada Allah atau yang di sebut dengan *dhikrulla>h* selain dilakukan kapan saja dan di mana saja, *dhikir* juga bisa menambah suatu keimanan seseorang. Sebagai halnya ketika bila menyebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka. Dan *dhikir* bisa menambah kesabaran manusia ketika ia terkena musibah. Hal seperti ini di sebutkan dalam surat al-anfa>l: 2, dan surat al-hajj: 35.

*Dhikir* juga dilakukan ketika menyembelih hewan, karena kualitas makanan daging itu tergantung kepada penyembelihannya sebab hewan ketika disembelih tanpa menyebut nama Allah maka binatang tersebut dikatakan dengan bangkai dan dilarang untuk dimakan. Dengan melakukan apa saja maka pasti terdapan yang namanya etika, tanpa etika perbuatan itu bisa fatal, sebagai halnya menyembelih binatang. Sebagaimana telah di sebutkan dalam surat al-hajj: 36. Dan diperintahkan untuk makan makanan yang halal seperti makan daging binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah. Hal tersebut terdapat dalam surat al-an’a>m: 118 -119.

---

<sup>26</sup> Ri’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), 217.

Pada dasarnya *dhikrulla>h* di lakukan dengan etika yang sudah di tetapkan oleh Allah sebagai mana yang difirmankan dalam al-Qur'an, karena *dhikir* itu ada tata cara yang tertib yang harus dipenuhi. dalam tata cara tersebut bukan hal yang sangat sulut dan berat akan tetapi sebaliknya. Maka *dhikrulla>h* tidak ada suatu ikatan apapun walaupun terdapat suatu etika, hanya saja etika *dhikrulla>h* itu untuk mempermudah dalam melakukan ritual Ingat kepada Allah.

Di dalam al-Qur'an kata etika *dhikrulla>h* terdapat 10 ayat, yaitu pada Surat al-A'ra>f: 205. T{aha>: 14. ar-Ra'd: 28. al- Ankabu>t: 45. ali-Imra>n: 191. al-Nisa>': 103. al-Insa>n: 25. an-Nu>r: 36. al-Hajj: 35, 36.<sup>27</sup> Kronologi ayat-ayat yang berkaitan dengan etika *dhikrulla>h* di turunkan di Madinah dan di Makkah. Diantaranya surat yang diturunkan di Makkah adalah surat al-A'ra>f, T{aha>, ar-Ra'd, al- Ankabu>t. Dan surat yang di turunkan di Madinah adalah surat, ali-Imra>n, an-Nisa>', al-Insa>n, an-Nu>r, al-Hajj.<sup>28</sup>

Mengingat pentingnya permasalahan tentang etika<sup>29</sup> *dhikrulla>h*, sangat berpotensi untuk menulis kajian tersebut guna mengembangkan

---

<sup>27</sup> Muhammad 'Abdul al-ba>qi>, *al-Mu'jamul al-Mufahras li al-Fa>z}il al-Qu'a>nil al-Kari>mi* (Qa>hirah: da>rul al-hadi>th, 1364), 271.

<sup>28</sup> Muhammad Saifudin, *Sya>mil al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT SYGMA, 2010), 2-1153.

<sup>29</sup> Etika adalah Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Menurut Maryani & Ludigdo (2001) "Etika adalah Seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang di anut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi". Dari asal usul kata, Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik Perkembangan etika yaitu Studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya. Lihat, Keraf, Sony. *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius. 1998), 12.

khazanah keislaman. Dalam hal ini penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji permasalahan etika *dhikrullah*. Oleh karena itu terkait hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan dengan etika *dhikrullah*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.

Di antara salah satu metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran dengan pendekatan *mawdu'iyah* dengan harapan dapat membantu dalam melaksanakan penelitian dan memberikan suatu pengembangan dalam khazanah ilmu keIslaman yang dapat dijadikan rujukan dalam kontribusi ilmiah sehingga harapan dari penulis pada akhirnya semoga kajian mengenai etika *dhikrullah* dalam perspektif al-Qur'an dapat memberikan nuansa pemikiran berciri khas Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini hanya di fokuskan pada pembahasan tentang etika *dhikrullah*. Agar suatu penelitian dapat berjalan dengan mudah dan terarah maka rumusan masalah dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman etika *dhikrullah* menurut al-Qur'an?
2. Apa saja varian-varian *dhikrullah* menurut al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika *dhikrulla>h*.
2. Untuk mengetahui varian-varian *dhikrulla>h* menurut al-Qur'an.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, dapat diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan kita mengenai etika *dhikir* kepada Allah dalam al-Qur'an dengan metode tafsir tematik atau *at-tafsi>r al-mawd}u>'iy>*, sebagai bukti dalam peningkatan kita terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.
2. Untuk sumbang pemikiran lebih lanjut terhadap khasana intelektual Islam di bidang keilmuan khususnya masalah etika *dhikirulla>h*.
3. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu obyek yang berguna untuk memberikan suatu dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa referensi yang relevan terhadap pembahasan etika *dhikrulla>h* dalam al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir tematik di antaranya ialah:

*Pertama, Encyclopedia of Islamic Doctrine: Remembrance of Allah and Praising the Prophet* karya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, Buku ini menjelaskan tentang kewajiban untuk melakukan *dhikir* kepada Allah dan beberapa pendapat tentang cara untuk melakukan *dhikir* kepada Allah. Syekh Muhammad Hisyam Kabbani mendefinisikan *dhikir* kepada Allah ialah *dhikir* merujuk kepada kitab Allah, shalat, belajar dan mengajar.<sup>30</sup>

*Kedua, Ensiklopedi Islam al-Kamil* karya Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri. Buku ini menjelaskan tentang keutamaan, fadilah, dan keistimewaan *dhikir* kepada Allah dan beberapa disiplin keilmuan lainnya. *Dhikir* kepada Allah sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah dan beliau melakukannya setiap saat dan setiap keadaan, bahkan semua ucapannya merupakan *dhikir* dan bentuk loyalitas beliau kepadanya.<sup>31</sup>

*Ketiga, Ensiklopedi Nurcholosh Madjid* karya Budhy Munawar Rachman. Buku ini menjelaskan tentang *dhikir* dan berbagai bentuk-bentuk *berdhikir* kepada Allah. Menurut Budhy Munawar Rachman *dhikrullah* itu adalah shalat itu sendiri, dan unsur yang paling penting dalam takwa yang di sebut dengan ingat kepada Allah.<sup>32</sup>

*Keempat, Tashawuf Tematik :Membedakan Tema-Tema Penting* karya Solihin. Buku ini menjelaskan tentang *dhikrullah* dari berbagai pengertian. Menurut Solihin *dhikrullah* adalah membasahi lidah dengan

---

<sup>30</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine: Remembrance of Allah and Praising the Prophet* (Amerika: As-Sunnah Foundation, 1998), 15.

<sup>31</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), 480.

<sup>32</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholosh Madjid* (Jakarta: MIZAN, 2006), 3645.

ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Dan al-Ghazali> berpendapat dalam buku ini, bahwa *dhikir* kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi.<sup>33</sup>

*Kelima, Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* karya Syamsun Ni'am. Buku ini menjelaskan tentang konsepsi antara *dhikir*, *do'a*, *wirid*, dan *tarekat*. Jadi pembahasan dalam buku ini menjelaskan keterkaitan antara keempatnya tersebut dan bentuk konsep terhadap amalan-amalan yang di gunakannya.<sup>34</sup>

*Keenam, Psikologi Dhikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* karya Subandi. Buku ini menjelaskan tentang amalan *dhikir* yang mempunyai potensi sebagai sarana untuk mencapai transformasi religius. Dan juga dalam pembahasannya tentang berhubungan dengan fenomena transformasi religius.<sup>35</sup>

Dari berbagai karya atau buku-buku yang telah disebutkan di atas terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak ada satupun secara spesifik membahas tentang etika *dhikrullah* dalam perspektif al-Qur'an, oleh karena itu, dapat diyakini bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

Maka dari itu, bahan pustaka yang telah disebutkan di atas diharapkan bagi penulis dapat menjadi suatu kerangka berfikir yang dapat

---

<sup>33</sup> Solihin, *Tasawuf Tematik :Membedakan Tema-Tema Penting* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 57.

<sup>34</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 81.

<sup>35</sup> Subandi, *Psikologi Dhikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15.

mewarnai kerangka kerja dan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sehubungan dengan persoalan yang menjadi pangkal utama dalam skripsi ini.

## F. Landasan Teori

Dalam penganalisa penelitian ini penulis menggunakan teori pendekatan kajian *dhikir*. *Dhikir* artinya ingat atau sebut, kalau dalam pengertian ibadah, *dhikir* berarti suatu amal yang disebut ber*dhikir*. Jadi *dhikrulla>h* artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah.<sup>36</sup>

Dalam kitab al-Hikam karangan Ibnu Atha'illa>h Al-Iskandari>, diterangkan bahwa *dhikir* adalah jalan menuju Allah yang Rahman, untuk mendalami wujudnya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifatnya. *Dhikir* dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar *dhikir* dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi keterangan bagi manusia. Atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati.<sup>37</sup>

*Dhikir* merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab orang takwa tidak dapat mencapainya tanpa mengingatnya terus menerus. Dalam istilah modern dapat dikatakan bahwa pengingatan yang terpusat membebaskan tenaga rohani yang membantu langkah-langkah menuju kesempurnaan.

Sedangkan *dhikir* di bagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu; Pertama, *dhikir jali>y* (nyata atau jelas) ialah suatu perbuatan mengingat Allah Swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa

---

<sup>36</sup>M Zain Abdullah, *Dhikir dan Tasawuf* (Surakarta: Qaula, 2007), 82.

<sup>37</sup>Syaikh Abdulla>h Asy-Sharqawi, *Sharh Al-Hikam Ibnu> Atha'illa>h Al-Iskandari>* (Bairu>t: Dharu>l kutub, 1991),78.

syukur, dan doa kepada Allah yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Kedua, *dhikir khafi*>y (*dhikir* yang samar- samar) ialah *dhikir* yang dilakukan dengan secara khushyuk oleh ingatan hati, baik disertai *dhikir* lisan atau pun tidak. Dan yang ketiga, *dhikir h}aqiqi*>y ialah tingkatan *dhikir* yang paling tinggi, yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan saja dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkannya.<sup>38</sup>

*Dhikir* boleh dilakukan kapan saja, dan dimana saja, tanpa dibatasi pada waktu-waktu shalat atau pada tempat suci yang bersih. Tuhan dapat dikenang di mana saja, karena dunia itu adalah ciptaannya. *Dhikir* merupakan pedang untuk menakuti musuhnya dan tuhan akan melindungi siapa pun yang ingat akan dia pada saat dalam kesusahan dan bahaya. Secara umum para sufi sepaham bahwa hati orang yang beriman harus diharumi dengan ingatan kepada Tuhan.

## G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian,<sup>39</sup> metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan serta memudahkan terhadap penyusunan karya

---

<sup>38</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf* (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 74.

<sup>39</sup> Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan suatu kesimpulan yang tidak meragukan. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 18-19.

tulis itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>40</sup> yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>41</sup> Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.

2. Data dan sumber data.

Objek yang dalam penelitian ini adalah etika *dhikrullah* dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir *mawdu'iy*. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

*Pertama*, sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah merujuk pada al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir, serta *asbab al-nuzul* dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul* serta beberapa buku yang relevan dengan tema dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

---

<sup>40</sup> Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang di ajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang dijadikan landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 163.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

*Kedua*, sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

### 3. Metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel, jurnal keislaman dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai relevansi dengan tema yang dikaji dalam karya tulis ini. Berdasarkan kedua sumber data di atas maka buku-buku serta kitab-kitab yang membahas tentang etika *dhikrullah*, akan penulis kumpulkan kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

### 4. Analisa data.<sup>42</sup>

Berangkat dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Dari sini penulis akan melangkah kepada metode kerja yang digunakan peneliti adalah metode kerja *mawdu'iy* yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

---

<sup>42</sup> Analisa data ialah merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat, penyusunan unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 95.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai *asba>b al-nuzu>l*.<sup>43</sup>
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan-hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq*, *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaknaan.<sup>44</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, atau dalam ranah penafsiran yang lebih dikenal tafsir *maudhu'i*>. Dimana dalam merancang karya tulis ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang diangkat yakni mengenai etika *dhikrulla>h*, kemudian mengklasifikasi dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

---

<sup>43</sup> *asba>b al-nuzu>l* ialah sesuatu yang karenanya al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Lihat, Syaikh Manna>' al-Qattha>n, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 95.

<sup>44</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*> dan cara penerapannya (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002),43.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema etika *dhikrulla>h* perspektif al-Qur'an dengan melalui pendekatan tafsir *mawd'u>'i>y* dengan harapan dapat terselesainya penulisan ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

## H. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan dan penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar di dalam menyusun pembahasan lebih teratur mulai bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam karya tulis ini akan disajikan dalam lima bab dan pada setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penafsiran, sistematika penelitian.

Bab kedua, konsep etika *dhikrulla>h*. Yang di dalamnya dijelaskan tentang pemaknaan *dhikir* secara umum, pendapat ulama terkait dengan *dhikrulla>h*, varian-varian *dhikrulla>h* yang meliputi *Dhikir bil al-Lisa>n*, *Dhikir bil al-Qalbi>*, *Dhikir bil al-haqiqi>*, serta manfaat *dhikir* kepada Allah.

Bab ketiga, Pemahaman etika *dhikrulla<h* dalam wacana al-Qur'an, meliputi ayat-ayat etika *dhikrulla>h*, ayat tentang merendahkan suara dalam ber*dhikir*, ayat tentang *dhikir* sambil duduk atau berbaring, ayat tentang kebebasan di dalam ber*dhikir*, ayat tentang *dhikir* dengan shalat, serta

munasabah ayat-ayat tentang etika *dhikrulla>h*, dan Klasifikasi Ayat-ayat Etika *Dhikrulla>h* Berdasarkan Turunnya.

Bab keempat, Tinjauan etika *dhikrulla<h* dalam pandangan tafsir dan refleksi dalam masyarakat, Etika *Dhikrulla>h* dalam Tafsir, meliputi *Dhikir* Secara Khusus dan Umum, Ayat-ayat etika *dhikir* secara umum, Diperbolehkan ber*dhikir* diberbagai tempat, Diwajibkan atas orang yang melakukan penyembelihan dengan menyebut Allah, Ayat-ayat etika *dhikir* secara khusus (Shalat), langkah-langkah dalam melaksanakan etika *dhikrulla>h* meliputi, Etika *Dhikir* Yang Bersifat Umum, dan Etika *Dhikir* Yang Bersifat Khusus, tingkatan-tingkatan *dhikir* menurut berbagai ulama.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti. Bab ini penting untuk di kemukakan sebab sebagai hasil dari penelitian studi ini akan terlihat jelas keasliannya pada kajian penelitian, sekaligus saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang etika *dhikir* kepada Allah dalam perspektif al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir *maudhu'iy*. Dengan harapan dapat mengembangkan khazanah ilmu keIslaman yang senantiasa memberikan manfaat kepada para pembaca serta masyarakat muslim pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.